

EDUTAINMENT KADARZI 1000 HPK SEBAGAI UPAYA ZERO NEW STUNTING

Berliana Devianti Putri*¹, Winda Kusumawardani², Rizky Amalia Sinulingga³, Elfira Nanda Virgyta Saputra⁴, Aldila Deselma Mubarrokah⁵, Dwi Setiani Sumardiko⁶, Lailatul Muqmiroh⁷, Amillia Kartika Sari⁸, Muhaimin⁹, Anisa Fitri Syabania¹⁰

^{1,2,4,5,6,7,8,9} Departemen Kesehatan Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Indonesia

^{3,10} Departemen Bisnis Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Indonesia

berliana.devianti@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: *Stunting* dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menjadi hambatan pembangunan nasional. *Stunting* dapat dicegah melalui optimalisasi gizi 1000 HPK setiap individu baru. Berdasarkan Kemenkes 2021 Kabupaten Blera memiliki prevalensi *stunting* sebesar 21,5%. Besaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 20,9%. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan status kesehatan perempuan berusia remaja hingga dewasa sebagai upaya pencegahan *stunting* baru. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan *stunting*, penerapan keluarga sadar gizi (KADARZI) 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran), dan praktik pengolahan pangan sesuai angka kecukupan gizi di wilayah Kecamatan Bogorejo, Blera, Jawa Tengah. Peserta kegiatan ini diikuti sebanyak 75 orang meliputi ibu kepala desa, kader posyandu, ibu balita *stunting*, serta ibu hamil KEK di lingkungan Kecamatan Bogorejo. Pengetahuan peserta sebelum mendapatkan materi rata-rata 79.30 dan meningkat secara signifikan setelah mendapatkan materi, yaitu rata-rata sebesar 84.21 ($p\text{-value}=0.001$). *Edutainment* KADARZI 1000 HPK berjalan sukses dan telah mencapai indikator keberhasilan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dalam rangka mencegah terjadinya *stunting* baru.

Kata Kunci: KADARZI; 1000 HPK; *Stunting*.

Abstract: *Stunting* can affect the quality of human resources so that it can become an obstacle to national development. *Stunting* can be prevented through optimizing the nutrition of 1000 HPK every new individual. Based on the Ministry of Health 2021, Blera Regency has a *stunting* prevalence of 21.5%. This rate is higher than the *stunting* prevalence in Central Java Province, which is 20.9%. This activity aims to increase knowledge of the health status of women aged adolescents to adults as an effort to prevent new *stunting* (zero new *stunting*). Community service activities in the form of *stunting* counseling, (edutainment) implementation of a nutrition-aware family (KADARZI) 1000 HPK (First Day of Birth), and food processing practices according to the Nutritional Adequacy Rate in the bogorejo sub-district area, Blera, Central Java. The participants of this activity were 75 people, including village heads, posyandu cadres, mothers of *stunting* toddlers, and pregnant women with SEZ in Bogorejo sub-district. The participants' knowledge before getting the material averaged 79.30 and increased significantly after getting the material, which became an average of 84.21. Based on edutainment indicators, KADARZI 1000 HPK is considered successful.

Keywords: KADARZI; 1000 HPK; *Stunting*.



Article History:

Received : 30-08-2023

Revised : 15-09-2023

Accepted : 22-09-2023

Online : 01-10-2023



This is an open access article under the

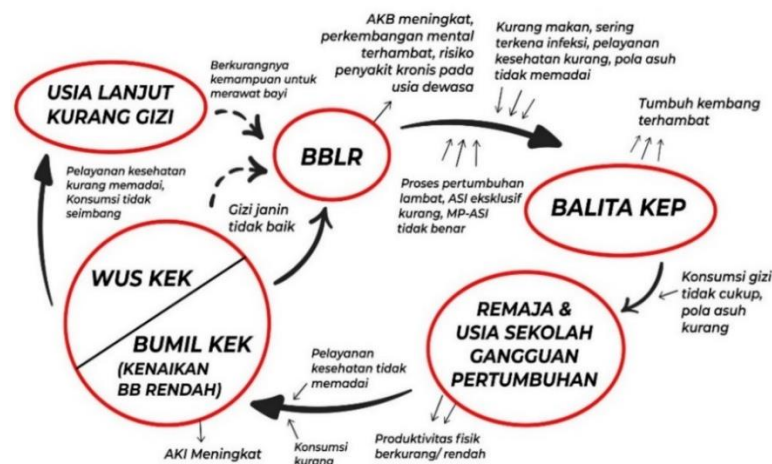
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu hambatan pembangunan manusia (Kemenkes RI, 2018; Weise, 2014). *Stunting* masih menjadi permasalahan dunia dan nasional karena berdampak besar bagi kualitas sumber daya manusia. *Stunting* dapat mengakibatkan penurunan *intelligence quotient* (Adair et al., 2021; Koshy et al., 2022). Rendahnya pencapaian sekolah, perkembangan kognitif (Beckmann et al., 2021; Coetzee et al., 2020; Hikmahrachim & Ronoatmodjo, 2020), perkembangan motorik, perkembangan bahasa dan sosial emosional (Kang et al., 2018; Nahar et al., 2020). *Stunting* dapat dicegah melalui optimalisasi gizi di 1000 HPK setiap individu baru. Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dihitung dari sejak janin sampai berusia dua tahun (Agustina, 2022). *Stunting* adalah keadaan anak dengan tinggi atau panjang badan (TB/U atau PB/U) bernilai $Z\text{-score} < -3$, dan pendek apabila nilai $Z\text{-score}$ berada pada rentang -2 hingga -3 (Pujiastuti, 2022).

Tahun 2020 didapatkan prevalensi balita menderita *stunting* sebesar 22% atau 149,2 juta. Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* Indonesia sebesar 27,67% dan lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara, yakni sebesar 24,7% (UNICEF, 2020). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Balitbangkes Kemenkes RI tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4% yang artinya satu dari tiga balita mengalami *stunting*. Meskipun data ini terlihat menurun jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2007 (37,8%), 2010 (35,6%), 2013 (37,2%), dan 2019 (27,7%) namun prevalensi *stunting* masih dianggap sebagai masalah kesehatan jika prevalensinya lebih dari 20%. Indonesia berharap *stunting* dapat turun hingga dibawah 14% di tahun 2024 (Kemenkes, 2023).

Jawa Tengah turut menyumbang balita *stunting* di Indonesia sebesar 20,9%. Kabupaten Blora memiliki prevalensi *stunting* sebesar 21,5%. Besaran prevalensi ini lebih tinggi daripada prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah (Kemenkes, 2023). Faktor kesehatan dan gizi ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak dini, yakni status kesehatan ibu sebelum, selama, dan sesudah kehamilan (UNICEF, 2020). Faktor lain yang berperan dalam *stunting* yaitu postur tubuh ibu pendek, jarak kelahiran terlalu dekat, kehamilan di usia muda dan kurangnya ketersediaan gizi pada janin di masa kehamilan (Nahar et al., 2020). Lingkaran masalah gizi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lingkaran Masalah Gizi

Gambar 1 menunjukkan pentingnya meningkatkan derajat kesehatan seorang perempuan karena nantinya akan melahirkan calon generasi bangsa. Orang pertama dan penentu keberhasilan tumbuh kembang seorang anak yang utama adalah ibu. Ibu memiliki peran penting dalam memperhatikan asupan anak hingga anak berusia dua tahun atau 1000 Hari Pertama Kehidupan. Jika seorang ibu ketika dalam masa kehamilan tidak dalam kondisi yang sehat serta mengalami kekurangan energi kronik (KEK), asupan makanan yang diambil oleh janin menjadi tidak optimal. Selanjutnya, bayi yang dilahirkan oleh ibu dalam kondisi tersebut nantinya akan memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) yang berisiko lebih tinggi mengalami infeksi dan penyakit. Bayi BBLR juga berisiko bertumbuh tidak optimal, seperti menderita energi dan protein (KEP), dan atau sangat pendek (*stunting*) apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Balita tersebut akan berlanjut menjadi remaja KEK, calon ibu KEK, dan akan melahirkan bayi BBLR, yang artinya daur tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya daur kehidupan seorang perempuan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023 telah mencanangkan strategi percepatan penurunan *stunting* yang berfokus pada peningkatan status kesehatan perempuan berusia remaja hingga dewasa awal sebagai upaya pencegahan kasus *stunting* baru (*zero new stunting*). Oleh sebab itu, edukasi pencegahan *stunting* harus mulai dipahami kepada remaja, calon pengantin, hingga pasangan usia subur (PUS) muda yang memiliki peluang besar untuk hamil dan memiliki anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Camat Bogorejo, Kabupaten Bora menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih menerapkan prinsip *patriarchy*, termasuk dalam hal pemberian makanan keluarga. Ibu-ibu cenderung memberikan makanan terbaik hanya untuk kepala keluarga, dan mengesampingkan anggota keluarga yang lain karena sebagian besar kepala keluarga di Kecamatan Bogorejo adalah buruh tani atau buruh harian sehingga kepala keluarga harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Oleh sebab itu, seringkali mereka memberikan makanan seadanya kepada

anggota keluarga lainnya, seperti anak dan ibu itu sendiri. Pemahaman seperti ini akan berakibat fatal jika tidak dilakukan penyuluhan terkait KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) terutama rumah tangga 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan), yakni rumah tangga yang memiliki ibu hamil maupun balita <2 tahun. Kecamatan Bogorejo merupakan wilayah dengan potensi alam yang baik, seperti pohon kelor, labu kuning, jambu air merah, peternakan ayam, dan lain sebagainya.

Potensi alam tersebut sebenarnya dapat mengentaskan Kecamatan Bogorejo dari *stunting*. Oleh sebab itu, tim pengabdian masyarakat Fakultas Vokasi Universitas Airlangga mengadakan *edutainment* penerapan keluarga sadar gizi (KADARZI) 1000 HPK sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus *stunting* baru di wilayah Kecamatan Bogorejo. Edukasi yang dimaksud adalah edukasi berbasis praktik memasak berbahan dasar pangan lokal dan telur ayam yang mudah dan menyenangkan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*, cara pencegahan *stunting*, serta penerapan KADARZI 1000 HPK kepada masyarakat Kecamatan Bogorejo melalui penyuluhan interaktif dan praktik pengolahan pangan yang tepat.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran kegiatan ini adalah kader POKJA 4 (kesehatan), calon pengantin, ibu hamil, ibu balita, dan pasangan usia subur muda di Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora. Total peserta yang dilibatkan dalam pelaksanaan program ini adalah 75 orang. Selain mitra sasaran, tim pelaksana pengmas juga bekerja sama dengan mitra pelaksana, yaitu Ibu Camat Bogorejo, beserta seluruh perangkat kecamatan karena dinilai sebagai penggerak masyarakat dan berperan penting dalam mendukung dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra sasaran. Tahapan dalam kegiatan *edutainment* KADARZI 1000 HPK sebagai upaya zero new stunting ini meliputi:

1. Tahap persiapan

Kegiatan diawali dengan wawancara pada tokoh masyarakat mengenai keluhan apa yang paling sering disampaikan oleh masyarakat Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora. Selain wawancara, data Kecamatan Bogorejo dikumpulkan untuk menimbang metode apa yang sesuai untuk menyelenggarakan program. Berdasarkan diskusi terdahulu, didapatkan bahwa *stunting* pada balita menjadi persoalan yang cukup serius. Untuk melancarkan berjalannya program, tim pengabdian masyarakat Fakultas Vokasi Universitas Airlangga menentukan waktu dan tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat *edutainment* KADARZI 1000 HPK sebagai upaya *zero new stunting*. Survei lapangan dilakukan pada Pendopo Kecamatan Bogorejo sebagai tempat pengabdian dan didampingi oleh ibu camat serta perangkat desa yang bersangkutan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah program *Edutainment* KADARZI 1000 HPK sebagai upaya *zero new stunting* disetujui, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2023 dan berlokasi di Pendopo Kecamatan Bogorejo. Kegiatan ini akan diawali dengan presensi kehadiran kemudian dilakukan pengukuran antropometri untuk balita. Selanjutnya, dilaksanakan sosialisasi interaktif melalui ceramah oleh tim dosen mengenai pentingnya upaya pencegahan *stunting* pada balita dan KADARZI 1000 HPK. Di akhir sosialisasi, akan diberikan kesempatan tanya jawab bagi masyarakat yang ingin bertanya seputar materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya, acara akan dilanjutkan dengan praktik KADARZI melalui pengolahan makanan bergizi sesuai AKG.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengukur pemahaman peserta kegiatan, peserta diberikan *pre-post test*. Tim penyelenggara menutup rangkaian dengan dokumentasi bersama antara peserta sosialisasi yang turut hadir membantu jalannya acara. Indikator keberhasilan pada program ini adalah seluruh peserta tim kegiatan dapat memahami materi dan dapat menerapkan pengolahan makanan bergizi sesuai AKG ketika di rumah. Tim pengabdian masyarakat Fakultas Vokasi Universitas Airlangga melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan hasil *pre-post test* yang telah diisi oleh peserta kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

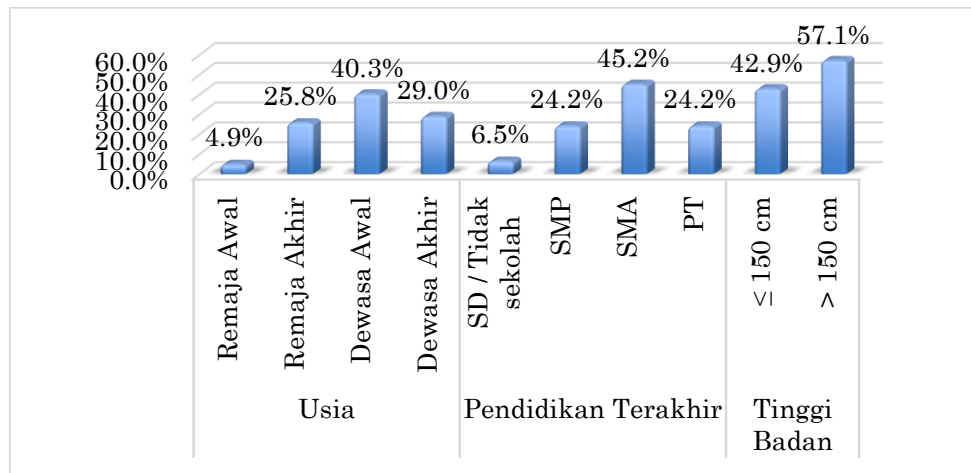
1. Analisis Situasi dan Koordinasi Awal

Tim pengmas melakukan analisis situasi melalui koordinasi awal guna mengidentifikasi masalah yang dialami Kecamatan Bogorejo, Kab. Blora. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa terdapat 9 (sembilan) balita mengalami *stunting* dan 12 (dua belas) ibu hamil dalam kondisi KEK (Kekuarangan Energi Kronik) sehingga Ibu Camat Bogorejo sangat antusias dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim pengmas dan mitra menyepakati bahwasanya kegiatan dilakukan pada akhir bulan Juli 2023 karena bertepatan dengan nuansa kemerdekaan dengan tema “merdeka dari *stunting*”. Tim pengmas dan mitra bersama-sama melakukan pembuatan materi penyuluhan dan buku saku. Setelah alat dan bahan kegiatan sudah siap, tim pengmas dan mitra menyepakati kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29-30 Juli 2023 berlokasi di Pendopo Kecamatan Bogorejo.

2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada 29-30 Juli 2023. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh ibu-ibu kepala desa di lingkungan Kecamatan Bogorejo, kader posyandu di lingkungan Kecamatan Bogorejo, Babinsa, ahli gizi Puskesmas Bogorejo, staf Kecamatan Karanganyar, Tim Penggerak PKK Kecamatan Bogorejo, PLKB,

Pendamping Desa, ibu balita stunting di lingkungan Kecamatan Bogorejo, serta ibu hamil KEK di lingkungan Kecamatan Bogorejo. Total peserta yang mengikuti kegiatan pengmas sebanyak 75 orang dengan detail usia, pendidikan, dan tinggi badan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora tahun 2023

Menurut Kementerian dan Kesehatan Masyarakat Tahun 2018 yang dimuat dalam wartaKESMAS, dalam mengatasi permasalahan gizi terdapat dua solusi yang dapat dilakukan, yaitu dengan intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik diarahkan untuk mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung masalah gizi, sedangkan intervensi sensitif diarahkan untuk mengatasi akar masalahnya dan sifatnya dalam jangka panjang (Fitriani et al., 2022). Salah satu bentuk upaya intervensi sensitif adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dari seluruh lapisan masyarakat, baik dari kader posyandu, ahli gizi, orang tua, hingga ibu yang sedang hamil.

Gambar 2 menunjukkan bahwa usia dewasa awal dengan pendidikan terakhir SMA merupakan golongan mayoritas yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Menurut teori Hurlock, 1996 dalam sebuah jurnal yang dibuat oleh Nurhazlina Mohd. Ariffin, (2021), usia dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Usia dewasa adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati (Nurhazlina Mohd. Ariffin, 2021). Tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan (Putri, 2018). Yang artinya, anak SMA, ibu hamil, orang tua, maupun yang bekerja di bidang kesehatan masyarakat merupakan bagian dari kelompok usia dewasa awal merupakan sasaran yang tepat untuk mencegah stunting di masa depan.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi terjadinya stunting. Tingkat pendidikan akan sebanding dengan pemahaman informasi yang didapatkan. Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir peserta sebagian besar SMA, yakni sebesar 45.2%. Lulusan SMA sudah memiliki pola pemikiran yang lebih baik sehingga dapat menerima pengetahuan dan pemahaman dengan mudah. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka dapat mencegah stunting karena informasi, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh lebih baik (Baidho et al., 2021).

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan gizi yang salah satunya dapat ditunjukkan melalui tinggi badan. Ukuran tinggi badan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, namun bisa juga terjadi karena kekurangan zat gizi atau suatu penyakit. Tinggi badan tidak normal <150 cm sedangkan yang normal >150 cm. Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tinggi badan normal. Dengan persentase demikian dapat dikatakan bahwa tingkat stunting di masa depan rendah. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan yang normal akan melahirkan anak dengan tumbuh kembang yang normal sehingga tingkat stunting rendah (Baidho et al., 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan registrasi dan pengukuran antropometri ibu dan balita. Selanjutnya, peserta kegiatan pengabdian masyarakat diberi soal pre-test untuk mengukur pengetahuan awal masyarakat tentang stunting dan KADARZI 1000 HPK. Setelah itu masyarakat diberi intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dan praktik memasak. Peserta diberikan materi tentang stunting mulai dari deteksi hingga upaya pencegahan melalui penerapan KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Narasumber membuka sesi diskusi yang berjalan seru karena masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sesi Ceramah dan Diskusi Tanya Jawab

Selanjutnya adalah praktik KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) melalui pemilihan dan pengolahan makanan bergizi sesuai AKG masing-masing anggota keluarga. Peserta pengabdian masyarakat diberi demonstrasi pembuatan makanan sederhana namun bergizi dengan bahan utama pangan

lokal dan telur ayam. Sebelumnya peserta diberi penjelasan singkat mengenai manfaat telur ayam terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak.

3. Monitoring dan Evaluasi

Tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan FGD dengan mitra pelaksana dan mitra sasaran terkait evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan. Tim pelaksana pengabdian masyarakat juga menerapkan evaluasi berupa kuesioner *pre-post-test*, penilaian kebermanfaatn kegiatan, serta menghimpun saran perbaikan yang disampaikan oleh mitra agar kegiatan di tahun selanjutnya lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa pengetahuan peserta tentang upaya pencegahan *stunting* melalui KADARZI 1000 HPK mengalami kenaikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini ($p=0.001$). Pengetahuan peserta sebelum mendapatkan materi rata-rata sebesar 79.30 dan meningkat secara signifikan setelah mendapatkan materi, yaitu menjadi rata-rata sebesar 84.21, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pre-test dan Post-test Peserta Kegiatan

| Kuesioner | $\bar{x} \pm SD$ | p-value |
|-----------|-------------------|---------|
| Pre-Test | 79.30 \pm 19.01 | 0.001* |
| Post-Test | 84.21 \pm 14.52 | |

*Wilcoxon Signed Rank Test ($\alpha=5\%$)

Tabel 1 menunjukkan bahwa materi edukasi secara menyenangkan atau yang dapat disebut dengan *edutainment* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai hidup yang sehat dan optimal (Hanifah & Hartriyanti, 2023). Pemberian edukasi melalui kegiatan ceramah pada pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang sering dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat karena berperan besar sebagai pengetahuan tambahan oleh seluruh golongan yang terlibat sebagai *upaya zero new stunting*. Namun, rupanya edukasi ceramah saja masih kurang optimal, diperlukan edukasi berbasis praktik agar masyarakat lebih mendapatkan stimulus atau rangsangan untuk mencapai pemahaman akan pentingnya pendidikan kesehatan ini (Sustiyono, 2021).

Berdasarkan hasil *literature review* sebanyak 13 artikel pada *Journal of Nutrition College* Volume 12 nomor 2 Tahun 2023, terdapat beberapa strategi atau metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan performa dari masyarakat. Hasil penelitian *literature review* tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kegiatan untuk pendidikan

kesehatan secara signifikan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kombinasi berbagai metode dalam suatu pelatihan, terutama edukasi berbasis praktik sangat berpengaruh karena kegiatan praktik dapat melibatkan seluruh panca indra yang akan memperjelas dan memperbanyak pengetahuan yang diperoleh seseorang (Hanifah & Hartriyanti, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim Fakultas Vokasi Universitas Airlangga ini melakukan bentuk pendidikan pendidikan kesehatan melalui ceramah dengan mengkombinasikan dengan kegiatan tambahan berbasis praktik beserta media tambahan seperti media *booklet* maupun video untuk memaksimalkan upaya *zero new stunting*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Vokasi Universitas Airlangga di Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora dilakukan melalui sosialisasi interaktif dan praktik pengolahan pangan secara langsung. *Edutainment* KADARZI 1000 HPK dinilai berjalan dengan sukses dan telah mencapai indikator keberhasilan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dalam rangka mencegah terjadinya *stunting* baru karena memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, yaitu dari 79.30 menjadi 84.21 ($p\text{-value}=0.001$). Saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu sebaiknya mempertimbangkan lokasi kegiatan berupa di dalam ruang ber-AC agar balita yang datang tidak kepanasan sehingga ibu-ibu menjadi fokus memperhatikan penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Vokasi Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan finansial terhadap *pengabdian* yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Camat Bogorejo beserta seluruh masyarakat kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adair, L. S., Carba, D. B., Lee, N. R., & Borja, J. B. (2021). Stunting, IQ, and final school attainment in the Cebu Longitudinal Health and Nutrition Survey birth cohort. *Economics and Human Biology*, *42*, 100999. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100999>
- Agustina, N. (2022). Apa itu Stunting. *13 September*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., Lima, A. A. M., Bessong, P., & Ahmed, T. (2020). Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). *PLoS ONE*, *15*(2), 1–16.

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *17*(1), 275–283. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2227>
- Beckmann, J., Lang, C., du Randt, R., Gresse, A., Long, K. Z., Ludyga, S., Müller, I., Nqweniso, S., Pühse, U., Utzinger, J., Walter, C., & Gerber, M. (2021). Prevalence of stunting and relationship between stunting and associated risk factors with academic achievement and cognitive function: A cross-sectional study with South African primary school children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084218>
- Coetzee, D., du Plessis, W., & van Staden, D. (2020). Longitudinal effects of stunting and wasting on academic performance of primary school boys: The north-west child-health-integrated-learning and development study. *South African Journal of Childhood Education*, *10*(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.863>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, *4*(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, *12*(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Hikmahrachim, H. G., & Ronoatmodjo, S. (2020). Stunting and developmental delays among children aged 6-59 mo. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, *12*(Special Issue 3), 67–71. <https://doi.org/10.22159/ijap.2020.v12s3.39477>
- Kang, Y., Aguayo, V. M., Campbell, R. K., & West, K. P. (2018). Association between stunting and early childhood development among children aged 36–59 months in South Asia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(August), 1–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12684>
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & Tanti Siswanti (Eds.), *Health Statistics*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Koshy, B., Srinivasan, M., Gopalakrishnan, S., Mohan, V. R., Scharf, R., Murray-Kolb, L., John, S., Beulah, R., Muliyl, J., & Kang, G. (2022). Are early childhood stunting and catch-up growth associated with school age cognition? -Evidence from an Indian birth cohort. *PLoS ONE*, *17*(3 March), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264010>
- Nahar, B., Hossain, M., Mahfuz, M., Islam, M. M., Hossain, M. I., Murray-Kolb, L. E., Seidman, J. C., & Ahmed, T. (2020). Early childhood development and stunting: Findings from the MAL-ED birth cohort study in Bangladesh. *Maternal and Child Nutrition*, *16*(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12864>
- Nurhazlina Mohd. Ariffin, M. J. S. R. K. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Pujiastuti, N. E. (2022). Cegah Stunting dengan Makanan Bergizi Seimbang pada 1000 Hari Kehidupan Pertama Anak. *5 Juli*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/149/cegah-stunting-dengan-makanan-bergizi-seimbang-pada-1000-hari-kehidupan-pertama-anak
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas

- Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Sustiyono, A. (2021). Perbedaan Efektifitas Metode Ceramah dan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pembelajaran Praktikum Keperawatan. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 71–76. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.241>
- UNICEF. (2020). Levels And Trends In Child Malnutrition. *Joint Child Malnutrition Estimates 2020 Edition*, 16. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2020/>
- Weise, A. S. (2014). Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief. *Department of Nutrition for Health and Development World Health Organization*, 122(2), 74–76, 78. <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>